
DIALOG BAHASA, RASA, DAN CITRA

Nama Mahasiswa: Tri Asrie Khalidya Nama Pembimbing: Dr. Nuning Yanti Damayanti, Dipl.Art

Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: trikhalidya@gmail.com

Kata Kunci : *drawing, katarsis, Kübler-Ross, metafora, Surealisme*

Abstrak

Dalam masa hidupnya, manusia pasti akan mengalami peristiwa kehilangan akan sesuatu. Dari peristiwa kehilangan ini, secara psikologis manusia akan merespon dengan berbagai emosi dan perilaku, seperti munculnya kemarahan dengan keadaan, merasa tidak berdaya, atau timbulnya penyesalan yang terhadap apa yang terjadi di masa lalu. Elisabeth Kübler-Ross menyimpulkan bahwa terdapat lima fase yang akan manusia lalui setelah peristiwa kehilangan tersebut dialami, yaitu *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (penawaran), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan).

Penulis, sebagai yang merasakan kehilangan sebuah hubungan pertemanan dan interaksi sosial di dalamnya, rusaknya sebuah pertemanan saat itu merupakan hal yang cukup mengusik hingga hari ini. Di sisi lain, rasa kehilangan itu berusaha untuk direduksi oleh penulis dengan lebih banyak dilepaskan melalui menulis. Kebiasaan menulis yang dilakukan bukanlah sebuah kegiatan pelampiasan pengungkapan emosi yang gamblang dan eksplisit, namun lebih yang banyak menggunakan gaya bahasa metafora.

Tulisan metafora yang dibuat adalah katarsis yang penulis lakukan dan ingin dibawa ke tahap yang lebih lanjut, yaitu dengan karya visual. Dengan mengadaptasi pemahaman Kübler-Ross mengenai kehilangan ke dalam karya, secara visual emosi yang dilepaskan menggunakan pendekatan gaya surealisme dan metafora visual, serta *drawing* dengan medium *ballpoint* sebagai teknik untuk mengejawantahkan gagasan berkarya.

Abstract

In our lifetime, people would have experienced the loss of something. Psychologically, from this loss people might respond with kinds of different emotions and behaviors, such as the emergence of the state of anger, feeling of helplessness, or the growth of grief for what happened in the past. Elisabeth Kübler-Ross, a psychiatrist whom founded the theory of grieving states, concluded that there are five phases for human to go through the loss, namely denial, anger, bargaining, depression, and acceptance.

The author, whom experienced the loss of a friendship and social interaction in it, the failure of a friendship is something which disturbs likely until this present. On the other hand, the loss was sought to be reduced and released by the author by doing writings. This writing habit is not just about expressing emotions vividly and explicitly, but rather the many uses of metaphor.

The metaphor writing is a cathartic method done by the author and meant to be developed to the advanced stage, which is implemented through visual art. By adapting the Kübler-Ross theory about the loss and grief to the work's concept, through visual, emotions are released to the work with approach of surrealism style and visual metaphors, as well as the drawing technique with a ballpoint pen as the medium to embody the idea of work.

1. Pendahuluan

Masa lalu merupakan sebuah periode atas hasil dari bagaimana manusia telah menjalani kehidupan. Dari masa lalu terbentuklah memori dari pengalaman yang telah dialami, dan kemudian tersimpan dalam otak kita dalam bentuk yang menyerupai kepingan-kepingan atau fragmen. Kepingan atau fragmen-fragmen memori tersebut dapat kita rekonstruksi dan kita panggil kemudian untuk mengingat kembali momen di mana pertama kalinya kita dapat mengayuh sepeda roda dua, misalnya. Memori yang dipanggil layaknya sebuah rekaman video, namun tepatnya berupa video yang tidak lengkap. Pemanggilan memori tidak selamanya berupa rangkaian citra yang tergambarkan di dalam benak, terkadang sensasi dan emosi di saat momen itu terjadi pun dapat turut hadir, sebagai bentuk respon pada memori yang terpanggil. Respon emosi yang timbul pun tentu beragam, baik itu sedih, senang, takut, atau pun marah.

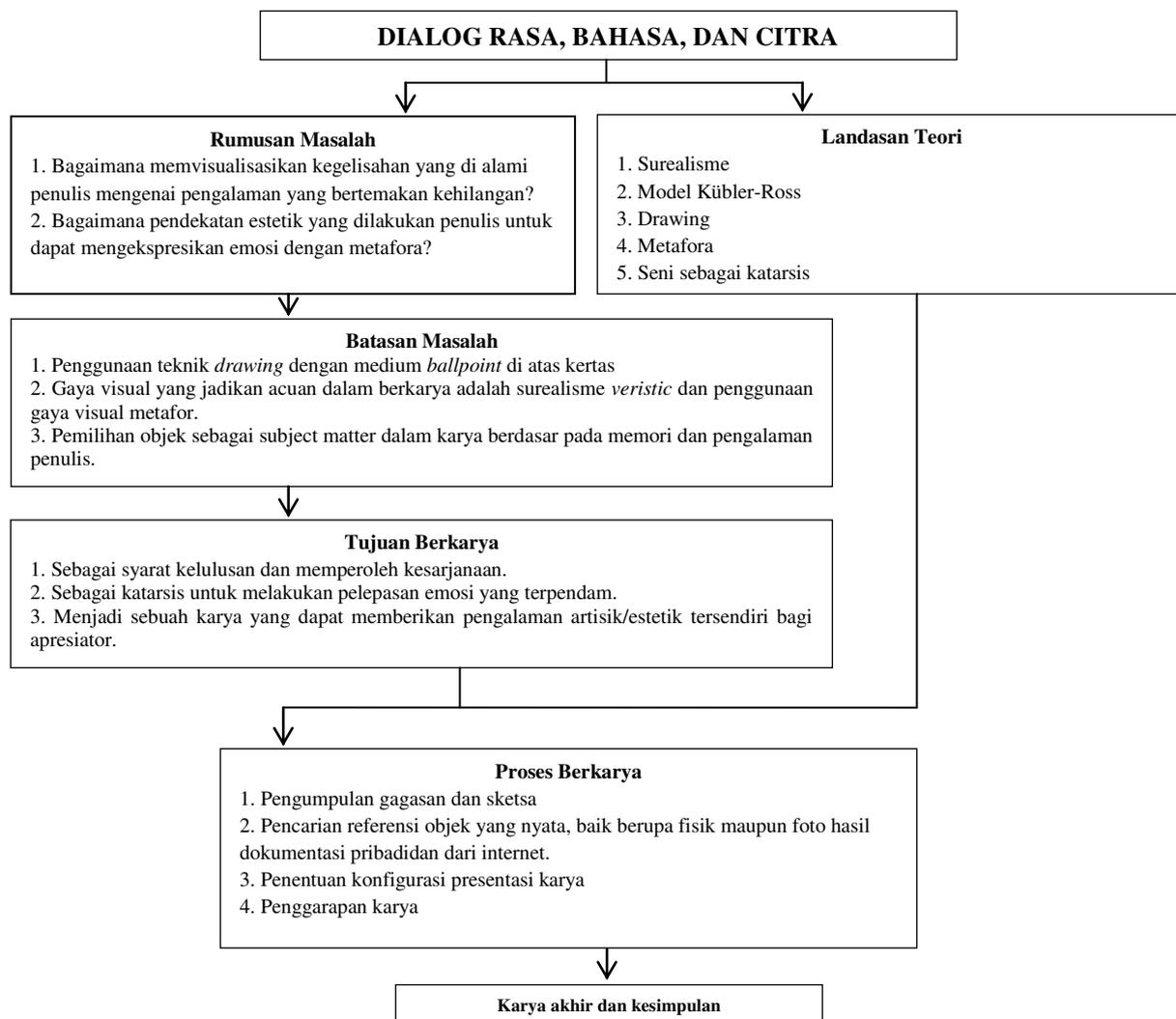
Penulis pada dasarnya adalah pribadi yang sangat menghargai sebuah hubungan pertemanan dan penulis rasakan benar bahwa tidak mudah untuk segera menemukan teman yang dapat saling percaya dengan pemikiran yang sejalan. Terdapat satu waktu penulis harus mengalami hubungan pertemanan yang sudah kuat terbangun, namun kemudian relasi tersebut rusak, tidak dipungkiri hilangnya interaksi sosial di dalamnya adalah konsekuensi yang harus ditanggung. Merupakan hal yang berat untuk dapat penulis hadapi ketika nilai pertemanan itu hilang, emosi negatif terus bermunculan, baik itu sedih, kecewa, bingung, menyesal, dan begitu marah dengan keadaan.

Rasa kehilangan terhadap sesuatu tidak dapat diukur dengan kuantitas, melainkan sangat bergantung dengan pengalaman dan persepsi tiap-tiap individu. Pemaknaan dari sebuah pengalaman yang dirasakan masing-masing individu pada dasarnya bersifat subjektif. Hal ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu perbedaan titik fokus permasalahan, hakikat memori yang bersifat rekonstruktif, dan kecenderungan selektif terhadap memori (Weiten, 1995).

Rusaknya sebuah pertemanan saat itu merupakan hal yang cukup mengusik dan cenderung mengubah sikap di keseharian. Penulis menjadi pribadi yang lebih menutup diri, dan adanya kecenderungan untuk menghukum diri sendiri secara psikis. Perubahan kondisi mental dan perilaku ini tidak dalam waktu periode yang lama. Di sisi lain, rasa kehilangan itu berusaha untuk direduksi oleh penulis dengan lebih banyak mendengarkan musik dan dilepaskan melalui menulis. Kebiasaan menulis yang dilakukan penulis bukanlah sebuah kegiatan pelampiasan narasi atau pengungkapan emosi yang gamblang dan eksplisit, melainkan sebuah tindakan katarsis dengan mengungkapkan emosi ke dalam tulisan yang banyak menggunakan gaya bahasa metafora. Dibuatnya kalimat-kalimat implisit ini merupakan usaha penulis yang secara bawah sadar untuk mereduksi emosi yang tertahan. Cara menulis dilakukan dengan sadar namun seringkali spontan. Adanya kespontanan dalam menulis ini menghasilkan rangkaian kalimat yang sepiintas tidak saling berkesinambungan sehingga menjadi kesatuan narasi yang janggal.

Berangkat dari pengalaman pelepasan emosi melalui medium tersebutlah yang mendorong penulis untuk dapat melakukan tindak katarsis terakhir, yaitu dengan melalui karya visual, terhadap peristiwa yang dirasa dampaknya masih mengusik hingga masa dewasa ini. Sudah saatnya penulis sadari untuk segera mengakhiri dan berdamai dengan keadaan dan melalui karya inilah semua metafora atas terakumulasinya emosi penulis yang laten tertuang.

2. Proses Studi Kreatif



Bagan 2.1 Alur proses studi kreatif
(Sumber: Dokumentasi penulis)

3. Hasil Studi dan Pembahasan

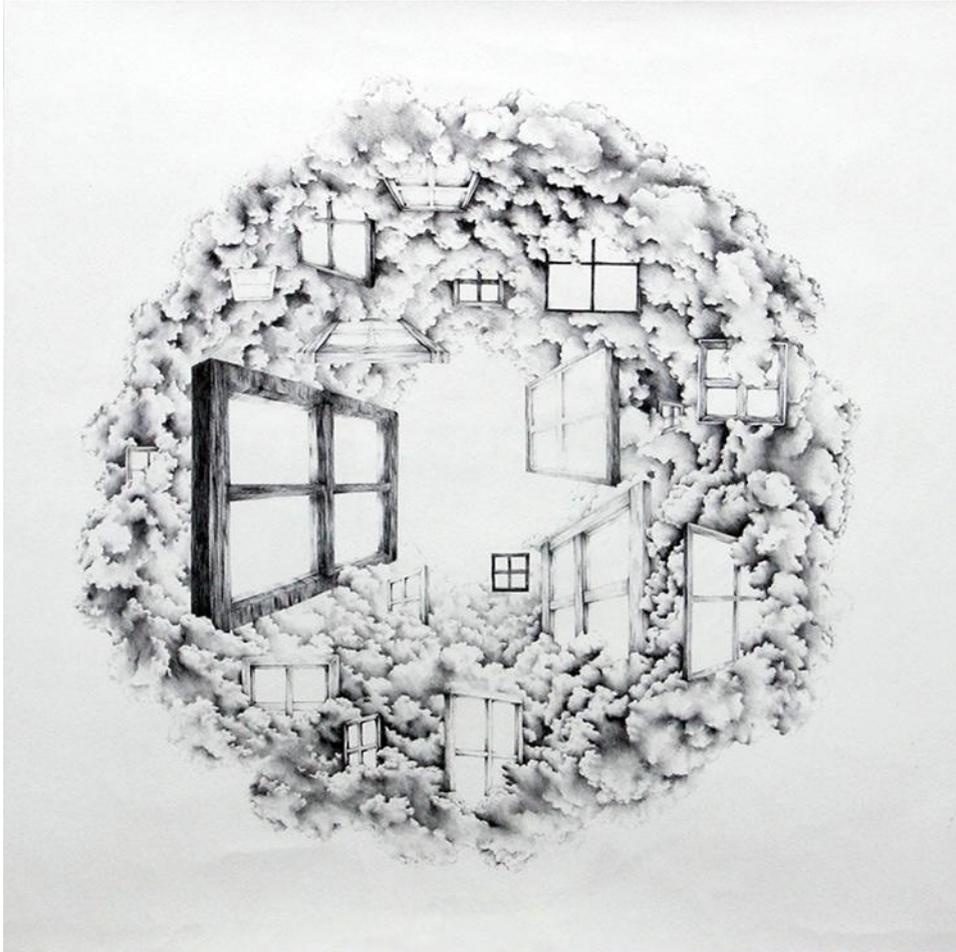
Dalam karya Tugas Akhir ini, penulis ingin memvisualisasikan rangkaian pengalaman emosi yang dialami mengenai peristiwa kehilangan. Ide bagaimana maksud tersebut agar dapat terimplementasi adalah dengan mengadaptasi teori Model Kübler-Ross. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, model Kübler-Ross menjabarkan bahwa terdapat lima fase yang akan dilalui setiap individu ketika kehilangan terhadap sesuatu. Konsepsi fase itulah yang akan penulis pinjam, hanya saja tidak kesemua fase akan diadaptasi, melainkan hanya mengambil tiga fase terakhir dari lima yang dijelaskan di dalamnya, yaitu fase *bargaining* (penawaran), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan). Ketiga fase ini menjadi jangkar yang kemudian akan membentuk karya Tugas Akhir ke dalam tiga karya besar.

Di dalam keseluruhan karya, penulis mengangkat objek awan sebagai visual utama. Dipilihnya visual awan berawal dari faktor nostalgia tentang masa lalu yang terekam kuat di memori penulis. Dari premis tersebut, visual awan merupakan sebuah manifestasi atas memori-memori penulis. Gugusan awan yang dibentuk di dalam karya dimaksudkan sebagai sebuah *realm* (ranah) yang terdiri atas fragmen-fragmen memori.

Dalam pengerjaan karya ini, penulis banyak mengaplikasikan metafora yang berdasar pada persepsi penulis. Penyampaian maksud sebuah ide dengan meminjam sifat dan entitas dari objek. Maka dari itu, jika dilihat secara visual, karya akan cenderung menjadi surealistik dan pula didukung dengan proses berkarya yang menggunakan salah satu metode surealisme, *incongruous combination*.

Keseluruhan seri dari karya Tugas Akhir ini diberi judul “Dialog Rasa, Bahasa, dan Citra”. Dialog dalam karya ini dimaksudkan sebagai sebuah cerminan diri penulis yang selalu melakukan komunikasi dengan diri sendiri terhadap hal-hal yang telah dilalui. Komunikasi dalam konteks ini berupa pemanggilan kembali memori-memori yang kemudian dapat menghadirkan rangkaian emosi yang terpendam. Begitu banyak dan abstraknya bentuk emosi yang dirasakan, penulis coba menalarikannya dengan membahasakan emosi ke dalam tulisan. Bukan dengan nama sebutan sebuah emosi yang sudah terkonstruksi, melainkan dengan menerjemahkannya dengan bantuan persepsi. Seperti yang disebutkan dalam subbab Latar Belakang pada Bab I, penulis memiliki kebiasaan untuk menulis sebagai bentuk pelepasan atas emosi yang dirasakan. Berangkat dari tulisan tersebut, sesuai dengan tujuan penulis bahwa karya Tugas Akhir ini berfungsi sebagai media katarsis, alih-alih menulis sebagai cara untuk pelepasan emosi, dengan menyadur metode yang sama, maka hasil dari pelepasan emosi ini adalah sebuah rangkaian visual. Dari serangkaian proses tersebutlah, penulis memutuskan untuk memilih “Dialog Rasa, Bahasa, dan Citra” menjadi judul utama dari karya Tugas Akhir ini, yang kemudian dibagi ke dalam tiga karya besar, yang masing-masing dinamakan “Periode I: Berbisik”, “Periode II: Berkeluh”, dan “Periode III: Berayal”.

Periode I: Berbisik

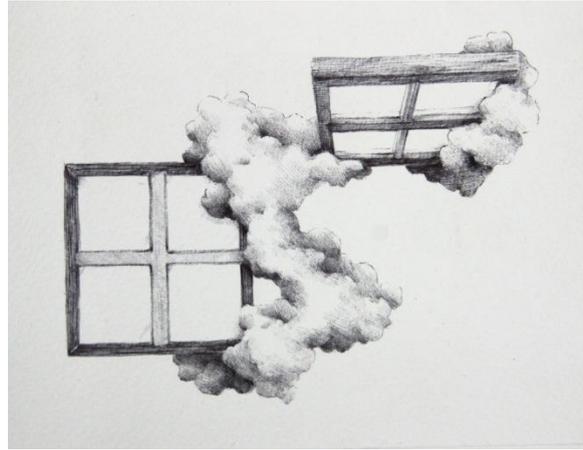


Gambar 3.1 Belunggu Terukir Satu-Satu, 63 x 63 cm, ballpoint di atas kertas Canson Montval, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)

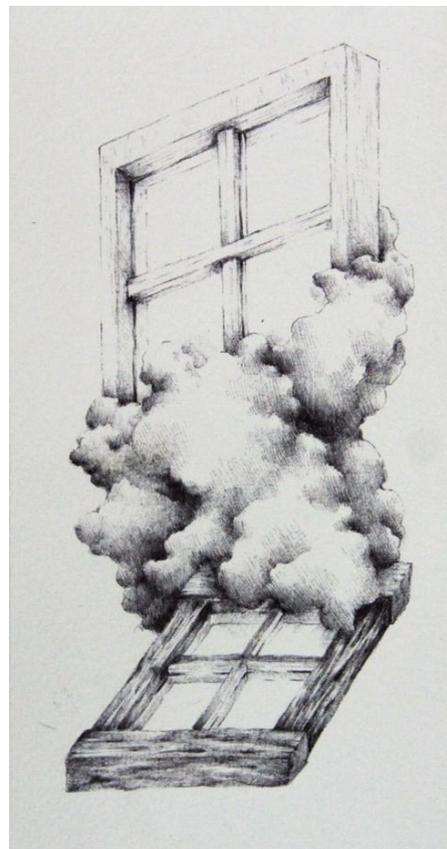


Gambar 3.2 Siku-Siku Saksi Bisu #1, 9 x 9 cm, ballpoint di atas kertas Canson Montval, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Periode I: Berbisik

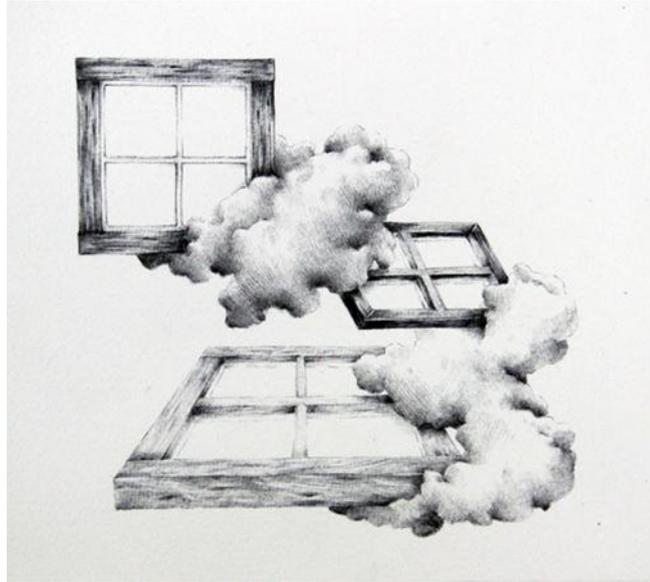


Gambar 3.3 Siku-Siku Saksi Bisu #2, 17 x 13 cm, ballpoint di atas kertas Canson Montval, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)

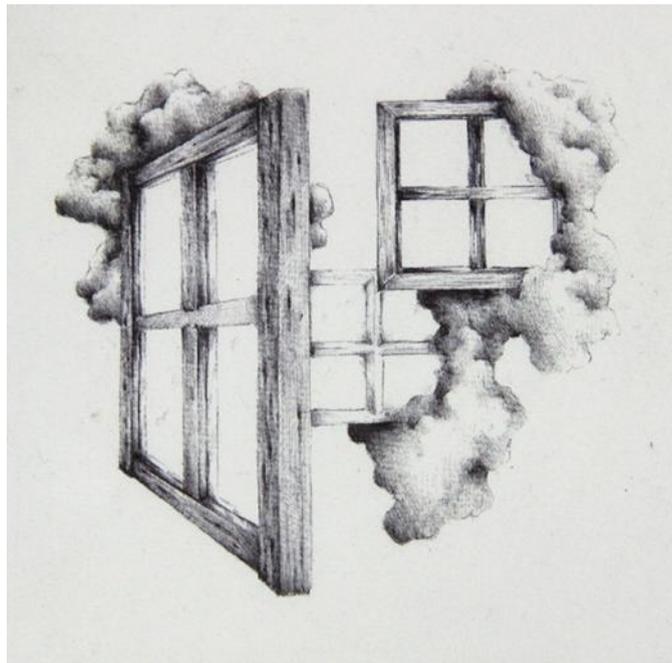


Gambar 3.4 Siku-Siku Saksi Bisu #3, 9 x 17 cm, ballpoint di atas kertas Canson Montval, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Periode I: Berbisik

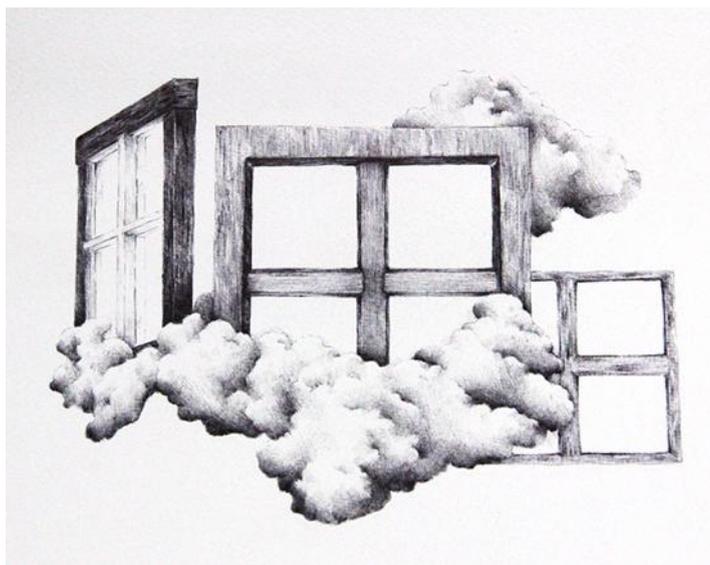


Gambar 3.5 Siku-Siku Saksi Bisu #4, 17 x 19 cm, ballpoint di atas kertas Canson Montval, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)

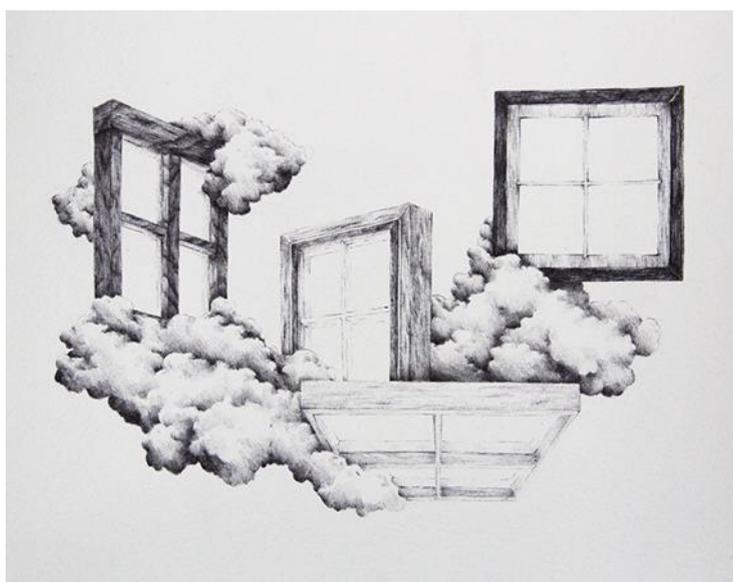


Gambar 3.6 Siku-Siku Saksi Bisu #5, 13 x 13 cm, ballpoint di atas kertas Canson Montval, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Periode I: Berbisik



Gambar 3.7 Siku-Siku Saksi Bisu #6, 23 x 19 cm, ballpoint di atas kertas Canson Montval, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)



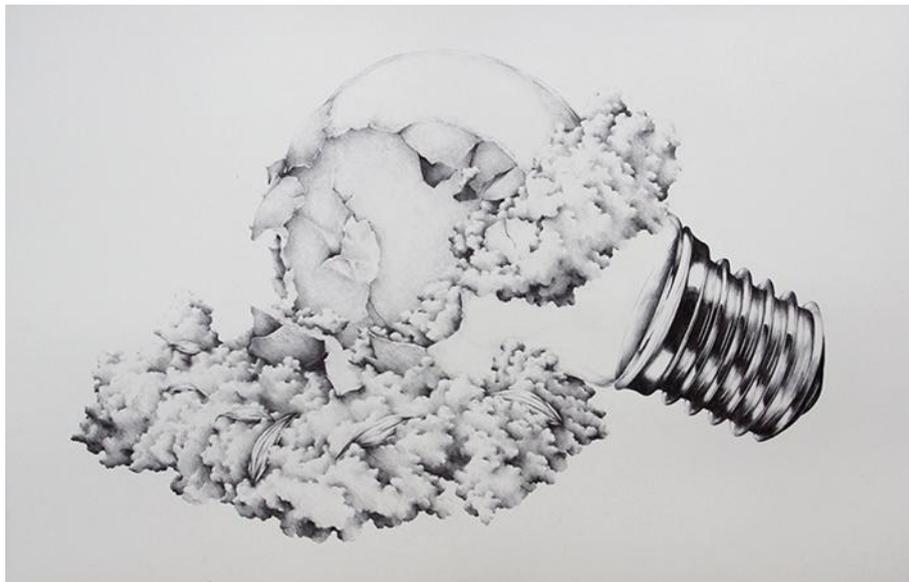
Gambar 3.8 Siku-Siku Saksi Bisu #7, 29 x 23 cm, ballpoint di atas kertas Canson Montval, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Karya dengan kesatuan judul “Periode I: Berbisik” ini, penulis menggambarkan mengenai penawaran dan pengandaian terhadap masa lalu. Dalam karya ini menggunakan visual awal sebagai visual utama yang sengaja dibentuk melingkar, dengan maksud sebagai perwujudan memori yang berakumulasi, terus berputar dan berulang. Jendela sebagai metafora atas sebuah kemungkinan yang hanya bisa dibayangkan dan tidak bisa diraih. Ragamnya jendela dimaksudkan sebagai banyaknya penawaran dan pengandaian yang penulis pikirkan, betapa banyaknya kemungkinan yang akan terjadi jika bisa masa lalu itu diulang dengan tanpa melakukan kesalahan. Pemahaman metafora ini berdasar dari pengalaman penulis yang seringkali tercenung dengan menatap lurus ke jendela.

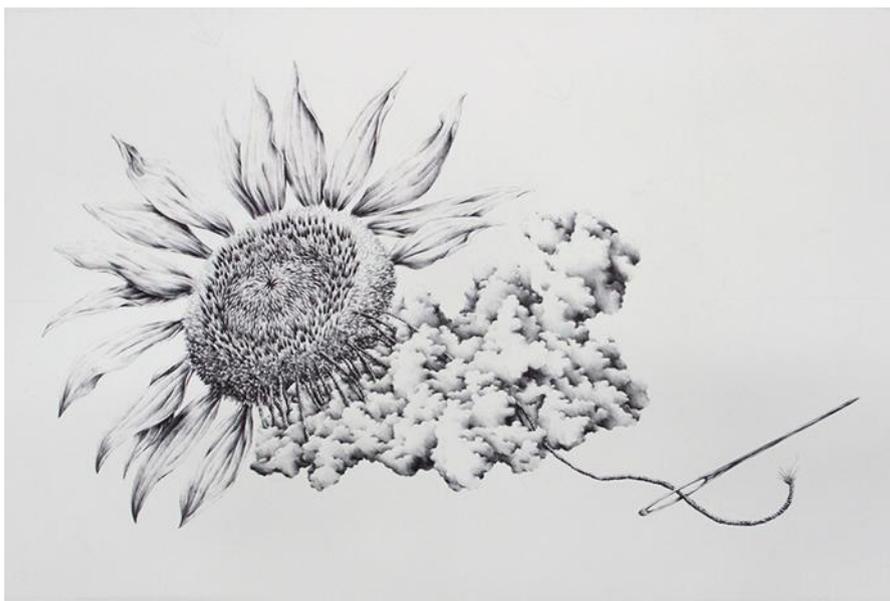
Periode II: Berkeluh



Gambar 3.9 Malam pun Tenggelam, 44,9 x 73 cm, ballpoint di atas kertas Canson Montval, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 3.10 Pendar pun Tertebar, 70,9 x 47,3 cm, ballpoint di atas kertas Canson Montval, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Periode II: Berkeluh

Gambar 3.11 Harap pun Hirap, 77 x 49 cm, ballpoint di atas kertas Canson Montval, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)

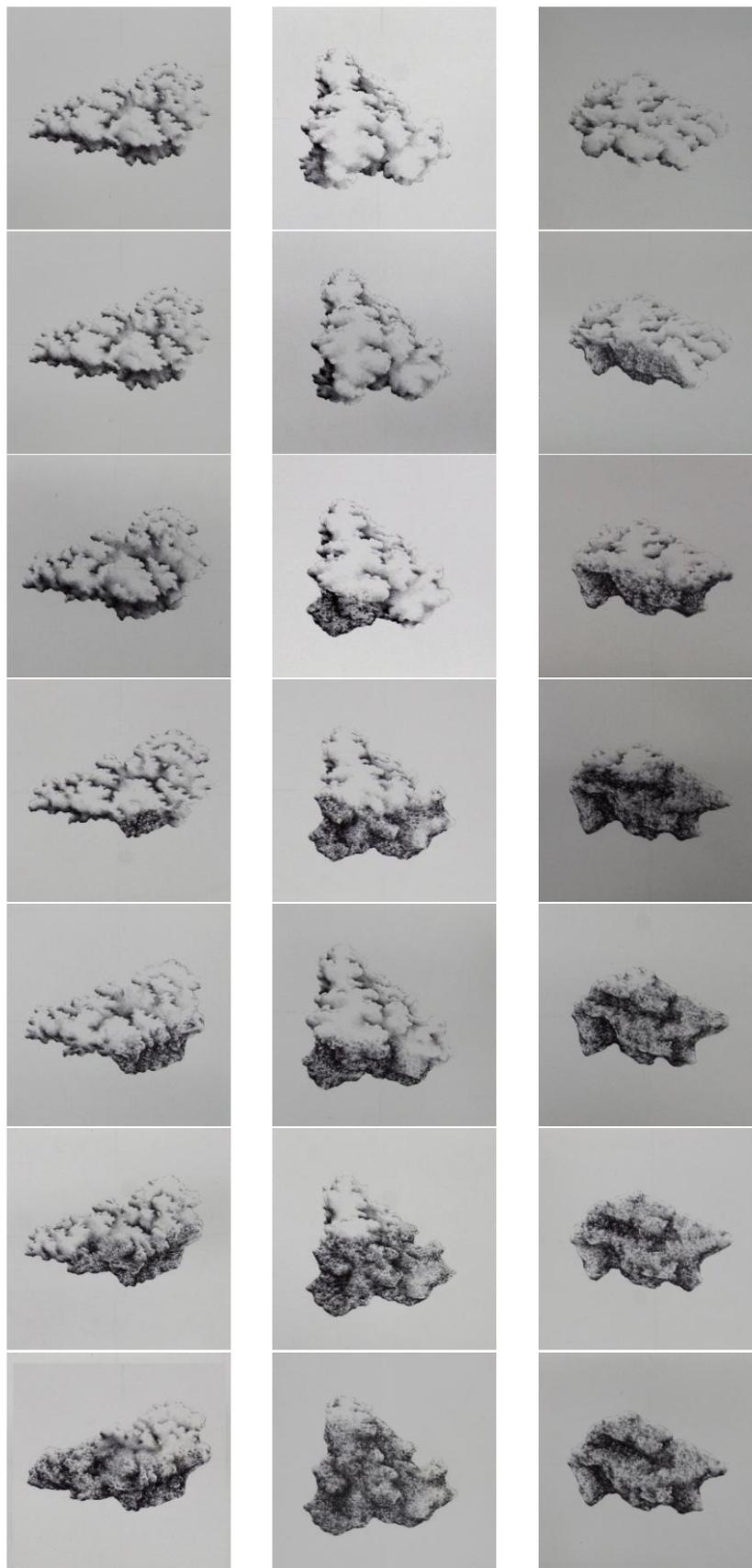
“Periode II: Berkeluh” ini menggambarkan keadaan depresi yang penulis alami. Di karya ini visual awan tetap dimunculkan sebagai penunjuk atas ranah memori penulis. Objek-objek yang bersifat rapuh dan pecah diaplikasikan ke dalam karya ini, sebagai metafora atas diri penulis yang berada dalam keadaan yang sulit dan rentan.

Pada karya “Malam pun Tenggelam” (Gambar 3.9) digambarkan adanya visual bulan yang terbelah. Dalam karya ini dihadirkan sifat bulan terbelah yang disamakan dengan pecahnya biskuit, bukan pecahnya benda pejal atau bundar. Dari hasil terbelahnya bulan terdapat sisa pecahan yang kemudian terjatuh dan munumpuk di atas gugusan awan. Kesatuan karya ini dimaknai oleh penulis sebagai pengalaman emosi ketika harus merasakan hal yang mula-mula solid dan utuh namun kemudian retak dengan mudahnya karena sifat solidaritas tersebut telah berubah menjadi ringkih dan mudah hancur. Dan awan, sebagai metafora atas memori penulis, harus menampung dan menahan semua sisa-sisa akibat yang kemudian terus menerus menumpuk.

Karya dengan judul “Pendar pun Tertebar” (Gambar 3.10) menggambarkan visual bohlam yang pecah, yang kiranya terbuat dari beling tapi dihadirkan dengan pecahnya cangkang telur. Dari dalam bohlam yang rusak tersebut keluarlah gugusan awan dan terdapat beberapa lembar kelopak bunga matahari yang tersebar di atasnya. Secara kesatuan, karya ini dimaknai sebagai sebuah trauma yang membekas ketika sebuah zona nyaman dengan terpaksa terkacaukan.

Karya terakhir dalam periode ini, yang berjudul “Harap pun Hirap” (Gambar 3.11), menggambarkan sebuah kepala bunga matahari yang tidak segar dan sudah tidak memiliki beberapa helai kelopaknya. Kosongnya deretan kelopak yang hilang digantikan dengan gugusan awan yang berusaha dijahitkan ke kepala bunga matahari tersebut. Kesatuan karya ini dimaknai sebagai sebuah usaha yang sia-sia untuk memperbaiki keadaan yang terang-terangan tidak akan lagi dapat dibenahi.

Periode III: Berayal



Gambar 3.12 Kemudian Bertaut, ballpoint di atas kertas Canson Montval, 2015
(Sumber: Dokumentasi penulis)

“Periode III: Beroyal” merupakan karya terakhir dari rangkaian karya Tugas Akhir. Visual awan dibuat berangsur-angsur mengendap menjadi batu. Maksud awan menjadi batu di sini merupakan metafora sebuah pikiran dan pengalaman yang tersimpan kemudian lama-kelamaan menjadi sebuah memori yang terekam. Layaknya sebuah fosil, menjadi sebuah artefak yang justru berharga, bukan untuk ditinggalkan.

4. Penutup / Kesimpulan

Karya Tugas Akhir ini berangkat dari pengalaman penulis yang kehilangan sebuah nilai pertemanan dan interaksi sosial di dalamnya. Peristiwa tersebut cukup mengusik dan berdampak negatif pada emosi dan perilaku penulis. Terusiknya suatu keadaan psikis seseorang sudah sebaiknya untuk diarahkan kepada kondisi yang lebih stabil, karena masalah psikis adalah persoalan yang kompleks.

Bersamaan dengan pembuatan karya ini, penulis akhirnya sampai pada titik kesadaran bahwa emosi-emosi negatif yang terakumulasi bersama memori yang terekam di dalam benak haruslah segera direduksi. Fungsi seni sebagai katarsis diakui penulis bahwa kegunaan tersebut memang berlaku adanya. Seiring dengan proses pengerjaan karya yang panjang, cara kerja katarsis tersebut tidak hanya sekadar pelampiasan emosi semata. Karena dengan adanya proses pemanggilan memori, penerjemahan emosi dan perasaan ke dalam visual, pemilihan metafora yang sesuai, memilih visual objek, mensketsa, mengarsir, dan memberikan judul adalah rangkaian kegiatan layaknya terapi. Penulis alami betul bagaimana emosi-emosi tersebut adakalanya dapat terkontrol adapun yang terlepas dengan mentah saat menggarap karya. Pengerjaan karya dengan mengaplikasikan arsir yang halus melalui medium ballpoint, penyaluran emosi-emosi tersebut dapat lebih tersalurkan dengan tenang dan tidak gegabah.

Dengan menggunakan pendekatan metode veristic surrealism dan metafora visual, penulis mendapatkan pemahaman bahwa apabila kedua metode tersebut dibangun ke dalam sebuah karya, akan memberikan banyak kesempatan dan kemungkinan untuk mengeksplorasi visual dan maksud di dalamnya dengan keterbacaan yang lebih kaya. Kreativitas dalam mengolah maksud tertentu dapat dilakukan seperti menyusun sebuah teka-teki bergambar, yang mana menurut penulis merupakan sebuah pengalaman estetis yang baru, terlepas dari adanya permasalahan personal di dalam karya ini.

Secara teknis, masih adanya kekurangan penulis dalam penanganan karya, terutama kertas yang seringkali terkena debu atau noda-noda ringan. Juga dengan kondisi ruang kerja yang terasa kurang kondusif untuk dapat lebih membangun kedekatan dengan karya. Begitupun ketika karya sudah siap untuk dipresentasikan dengan lembaran akrilik, karena penanganan yang kurang cermat dan hati-hati dari pihak penulis akhirnya berdampak terhadap kebersihannya. Lembaran akrilik pun menjadi berdebu dan tidak bersih sempurna.

Diharapkan untuk kedepannya, penulis akan dapat lebih kritis dengan pemilihan media, dan terus dapat mengembangkan karya dengan medium ballpoint. Serta utamanya agar tetap dapat menjadikan seni sebagai salah satu solusi dalam menangani sebuah masalah.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam Tugas Akhir Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Ibu Dr. Nuning Yanti Damayanti, Dipl.Art..

Daftar Pustaka

Fay, Brian. 2013. *What is Drawing?*. Dublin: Irish Museum of Modern Art.

Heron, John. 1977. *Catharsis in Human Development*. Surrey: Human Potential Research Project.

- Maslen, Mick & Southern, Jack. 2011. *Drawing Projects: An Exploration of The Language of Drawing*. London: Black Dog Publishing.
- Petrenko V.F. & Korotchenko E.A. 2012. *Metaphor as a Basic Mechanism of Art (Painting)*. Psychology in Russia: State of the Art, 5, 531-567.
- Sánchez, Rodríguez. 2004. *Revisiting Elisabeth Kubler-Ross (1926-2004): Pastoral and Clinical Implications of The Death and Dying Stage Model in The Caring Process*. Puerto Rico: Metropolitan Campus.
- Schneede, Uwe M. 1973. *Surrealism*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Apa itu Seni?*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Turkel, Daniel. 2009. *The Message of Surrealist Art: Automatism, Juxtaposition and Dreams*. European History AP.
- Weiten, Wayne. 1995. *Psychology: Themes and Variations*. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.

Internet

- Axelrod, J. (2006). *The 5 Stages of Loss and Grief*. Psych Central, dari <http://psychcentral.com/lib/the-5-stages-of-loss-and-grief/000617>, diakses pada 9 Maret 2015
- Sanchez, Monica. (-). *History of Surrealism*, dari <http://www.gosurreal.com/history.htm>, diakses pada 6 Februari 2015
- Tn. (--). *Surrealism: Origins, Influences, History, Characteristics of Surrealist Art Movement, Founded by Andre Breton*, dari <http://www.visual-arts-cork.com/history-of-art/surrealism.htm>, diakses pada 21 Februari 2015